

Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi dan Apresiasi terhadap Keberagaman di SMAN 5 Mataram

^{ID} Al Humairah Tsaniatul Fallah¹, ^{ID} Yolanda Alfira Febriana², ^{ID} Baiq Syakila Dwi Satria³, ^{ID} Anggun Febriyanti⁴, ^{ID} Aqillah Deani Alfaroza⁵, ^{ID} Sawaludin⁶
1,2,3,4,5,6 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
e-mail Corresponding Author: alhumairahtsania@gmail.com,

Abstract

The purpose of this study is to understand the implementation of multicultural education through traditional dance extracurricular activities as an effort to foster tolerance and appreciation for diversity at SMAN 5 Mataram. The data collection method used in this study was direct interviews with three informants. The results of the study indicate that the implementation of multicultural education through traditional dance extracurricular activities at SMAN 5 Mataram is effective in fostering tolerance and appreciation for diversity through collaborative practice and student interaction. The conclusion of this study is that traditional dance extracurricular activities at SMAN 5 Mataram are effective in implementing multicultural education by fostering tolerance, cooperation, and students' appreciation of culture. Support from the school and advisors was a key factor in the success, while limitations in time, practice space, and differences in student personalities posed challenges. Overall, this activity made a positive contribution to shaping multicultural attitudes within the school environment. To gather further information, the researcher conducted interviews with three informants: the head of the dance extracurricular program, an art teacher, and a Civic Education teacher.

Keywords: Multicultural Education, Traditional Dance, Tolerance, Diversity, Extracurricular Activities

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami terkait dengan implementasi Pendidikan multikultural melalui ekstrakurikuler tari tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman di SMAN 5 Mataram. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara langsung kepada 3 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan multikultural melalui ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram berjalan efektif dalam menumbuhkan toleransi dan apresiasi keberagaman melalui latihan kolaboratif dan interaksi antar siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram efektif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan menumbuhkan toleransi, kerja sama, dan apresiasi budaya siswa. Dukungan sekolah dan pembina menjadi faktor utama keberhasilan, sementara keterbatasan waktu, ruang latihan, dan perbedaan karakter siswa menjadi hambatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi positif dalam membentuk sikap multikultural di lingkungan sekolah. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan yaitu ketua ekstrakurikuler tari, guru seni dan guru PPKn.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Tari Tradisional, Toleransi, Keberagaman, Ekstrakurikuler

Received : December 18, 2025; Revised: February 20, 2026; Accepted: March 8, 2026

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian
DOI: <http://doi.org/10.20527/multikultural.v4i1.841>

Sitasi Cantuman: Al Humairah Tsaniatul Fallah, Baiq Syakila Dwi Satria, Yolanda Alfira Febriana, Anggun Febriyanti, & Aqillah Deani Alfaroza. (2026).

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya pertukaran budaya, pendidikan memiliki posisi penting dalam membangun pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan Indonesia yang merupakan negara dengan banyak kebudayaan, suku, bahasa, dan agama, dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, serta persatuan di tengah keberagaman. Pendekatan pendidikan multikultural menjadi kunci dalam memperkuat identitas bangsa dan menciptakan karakter siswa yang menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural melalui kegiatan seni, seperti tari tradisional, memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kebangsaan sambil memperkuat cinta mereka terhadap budaya setempat (Tanaya et al., 2024). Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengembangkan pendidikan seni yang berbasis pada budaya lokal sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman secara relevan dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Urgensi dari studi ini ada pada betapa pentingnya penerapan pendidikan multikultural lewat kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di tingkat sekolah menengah. Aktivitas seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan karakter yang mendorong kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap variasi budaya serta agama. Dalam proses latihan, pertunjukan, dan interaksi antara beragam latar belakang, para siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan, menyelesaikan konflik dengan dialog, dan memperkuat rasa solidaritas dalam kebersamaan. Sesuai dengan penemuan (Tanaya et al., 2024), pembelajaran seni tradisional sangat berkontribusi dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya dan juga memperkuat karakter siswa agar mereka bisa hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat yang multikultural. Berdasarkan hal ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan cara implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram serta menganalisa peranan dan faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi pelaksanaannya.

Fenomena berkurangnya ketertarikan generasi muda pada pelestarian warisan budaya lokal merupakan masalah signifikan bagi sistem pendidikan di Indonesia. Perkembangan teknologi terkini, pergeseran pola hidup, dan dampak budaya global membuat tradisi budaya lokal, seperti tarian daerah, mulai ditinggalkan oleh para pelajar (Armansyah et al., 2024). Sebetulnya, budaya lokal berperan krusial dalam pembentukan identitas suatu bangsa dan menjadi sumber yang berharga dalam konteks pendidikan multikultural. Minimnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya tradisional menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya nasional. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar mengajar, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan

kesadaran multikultural, memperkuat moderasi dalam beragama, serta mendorong siswa agar lebih menghargai keragaman budaya di sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di SMAN 5 Mataram.” Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram, Nilai Multikultural apa yang terkandung di dalam kegiatan seni tari, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat seni tari dalam mengimplementasikan multikultural. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kegiatan seni tradisional di sekolah dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter multikultural yang relevan dengan konteks kehidupan siswa di era modern saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena berfokus memahami secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram. Sesuai pandangan Moleong penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati, sehingga cocok untuk menggambarkan proses, makna, dan interaksi sosial yang muncul dalam aktivitas seni tari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses latihan, interaksi antaranggota, dan pementasan tari. Wawancara dilakukan dengan para guru dan ketua ekstrakurikuler untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran kegiatan seni dalam menanamkan nilai multikultural serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi seperti foto kegiatan, jadwal latihan, dan arsip sekolah digunakan untuk melengkapi data.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang bertugas mengamati, mewawancarai, mencatat, dan menafsirkan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna untuk menjaga kerealitasan dan keakuratan data (Nurrisa & Hermina, 2025). Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi awal dan mengurus izin penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data secara berulang hingga data jenuh. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Barik et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram

Implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram tampak kuat melalui proses pembinaan yang menanamkan nilai kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Berdasarkan wawancara dengan 3 Informan di antaranya Ketua Ekstrakurikuler Seni Tari

(Sentra), guru seni budaya, dan guru PPKn, model penerapan ini dilakukan dengan berbagai strategi pembinaan.

1. Tidak Membedakan RAS

Penerapan prinsip kesetaraan dalam pembelajaran telah berjalan efektif melalui sikap guru yang memperlakukan seluruh siswa secara adil dan nondiskriminatif. Praktik ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta sejalan dengan konsep *equity pedagogy* menurut Banks. Pengelompokan siswa secara heterogen semakin memperkuat suasana pembelajaran multikultural karena memungkinkan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang. Temuan penelitian sebelumnya yaitu Risnawati et al. (2025) dan Nuraeni & Deratama (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural hanya dapat terwujud jika guru menyediakan ruang partisipasi yang setara bagi semua peserta didik.

Dengan demikian, penerapan prinsip kesetaraan oleh guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, toleransi, dan kerja sama antarsiswa sebagai fondasi pembelajaran multikultural yang berkelanjutan.

2. Kerjasama Dalam Penyusunan Koreografi

Pembelajaran kolaboratif berbasis multikultural yang diterapkan dalam kegiatan kelompok menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa dari latar budaya yang beragam dapat menjadi ruang belajar yang efektif untuk menumbuhkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui aktivitas seperti kerja kelompok, pembagian tugas yang adil, serta diskusi dalam penyusunan koreografi dan penyelesaian tugas, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi, tetapi juga belajar memahami cara pandang satu sama lain. Proses ini menciptakan pengalaman langsung mengenai bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan bersama, sehingga nilai gotong royong dan persatuan sebagaimana terkandung dalam Pancasila dapat terinternalisasi secara alami.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Menurut Banks, pendidikan multikultural mencakup lima dimensi utama yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah. Dimensi-dimensi tersebut penting untuk memastikan bahwa pembelajaran mampu menghargai keragaman serta menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa (Dharma et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam penyusunan koreografi tidak hanya berfungsi sebagai metode akademik, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter inklusif dan toleran yang berlandaskan nilai gotong royong dan persatuan sebagaimana terkandung dalam Pancasila.

3. Latihan Berbasis Keberagaman Nusantara

Keberhasilan grup Sentra dalam membawakan tari Ngalu Ujan hingga meraih juara nasional menunjukkan praktik nyata dari konsep multikulturalisme. Ketika siswa tidak hanya meniru gerakan tari, tetapi juga memahami filosofi di balik tiap unsur gerak,

mereka sedang menjalankan apa yang disebut Parekh sebagai “pengayaan identitas budaya”, yaitu proses mengakui keberadaan budaya lain sekaligus memperkuat identitas diri melalui dialog budaya (Arief, 2025)

Pembelajaran tari berbasis keberagaman Nusantara di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi medium yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan ragam gerak, simbol, dan ekspresi budaya, siswa memperoleh kesempatan untuk berdialog secara budaya, bekerja sama, serta memaknai nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada setiap tarian. Proses ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai multikultural secara alami karena mereka belajar memahami, menghargai, dan merayakan perbedaan yang ada di sekitarnya. Perspektif Nieto & Bode (2018) semakin memperkuat landasan teoretis bahwa pembelajaran seni, termasuk tari, merupakan langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang inklusif, toleran, serta memiliki kesadaran penuh terhadap keragaman budaya yang menjadi identitas dan kekayaan bangsa.

4. Pementasan Seni Tari Sebagai Penguatan Multikultural

Pementasan seni tari di sekolah merupakan media strategis dalam memperkuat nilai-nilai multikultural melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pementasan, lomba, dan kreasi tari mencerminkan bagaimana sekolah memberdayakan peserta didik melalui penguatan nilai toleransi, saling menghargai, serta kerja sama antarkelompok. Proses latihan bersama, perencanaan konsep, hingga pementasan menuntut siswa untuk berinteraksi secara intens dengan latar belakang budaya, karakter, dan ide yang beragam. Dalam konteks ini, keragaman tidak dipahami sebagai perbedaan yang memisahkan, melainkan sebagai kekayaan yang mampu melahirkan karya kolektif yang bermakna.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Banks dalam Fathoni, T. (2025) yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang inklusif harus mampu memfasilitasi interaksi positif antarsiswa guna menurunkan prasangka serta membangun relasi sosial yang harmonis. Kegiatan lomba dan kreasi tari menjadi ruang konkret bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas sekaligus membentuk budaya musyawarah dan kolaborasi. Latihan bersama dan penciptaan karya tari secara kolektif menuntut adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat, saling menghargai ide lintas siswa, serta solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, keterlibatan siswa sejak tahap perencanaan hingga pementasan membuktikan bahwa kegiatan lomba dan kreasi tari merupakan praktik nyata pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Selain itu, berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan Hari Guru, Sumpah Pemuda, demo ekstrakurikuler, Sabtu Budaya, hingga Program Pelangi Smala turut memperkuat implementasi pendidikan multikultural berbasis seni. Program Pelangi Smala, yang merepresentasikan warna-warni keberagaman, menjadi simbol sekaligus praktik nyata pendidikan multikultural dengan menggabungkan berbagai ekstrakurikuler dalam satu pertunjukan dramatis. Tema yang diangkat, seperti persatuan, penyelesaian

konflik, dan kerja sama lintas bidang, memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan kolaborasi, bukan pertentangan.

Mengacu pada teori James A. Banks, khususnya dimensi *Empowering School Culture and Social Structure*, rangkaian kegiatan seni tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah membangun budaya yang inklusif dengan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi serta mengakui keberagaman sebagai kekuatan (Sariasih, Y., 2025). Interaksi positif antarsiswa lintas budaya yang terbangun selama proses latihan dan pementasan berperan dalam menurunkan prasangka dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, pementasan seni tari dan kegiatan ekstrakurikuler seni di SMAN 5 Mataram tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengembangan bakat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang multikultural, inklusif, dan memberdayakan seluruh peserta didik.

B. Nilai-nilai Multikultural Yang Terkandung Dalam Kegiatan Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram menunjukkan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya maupun agama dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ekstrakurikuler Seni Tari (Sentra), guru Seni Budaya, dan guru PPKn, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter multikultural siswa. Proses latihan, penampilan, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi instrumen efektif dalam pembinaan nilai kebinekaan, saling menghargai, demokrasi, dan empati sosial.

1. Nilai Toleransi, Kerja Sama, Dan Solidaritas.

Siswa yang tergabung dalam kegiatan ini berasal dari berbagai daerah dan agama seperti Lombok, Bali, dan Sumbawa. Dalam praktiknya, mereka belajar menyesuaikan diri, menghargai pendapat, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dalam menentukan konsep dan koreografi tarian. Selain latihan rutin, kegiatan kebersamaan seperti buka puasa bersama juga memperkuat solidaritas lintas agama, menegaskan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang untuk membangun rasa persatuan dan kekeluargaan. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga membentuk kompetensi multikultural yang memungkinkan siswa hidup dan bekerja bersama secara harmonis.

2. Pembentukan sikap saling menghormati antar agama.

Pada momen tertentu, siswa non-Muslim bersedia mengenakan hijab sebagai bagian dari kostum tari tanpa merasa terpaksa, sementara siswa Muslim tetap diperbolehkan menggunakan hijabnya. Fleksibilitas dalam penyesuaian kostum ini menjadi bukti adanya penghargaan terhadap identitas keagamaan masing-masing individu. Praktik langsung seperti ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural harus membangun sikap saling menghormati, mengakui keberagaman, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama, etnis, maupun budaya (Siregar, 2022). Oleh karena itu, praktik multikultural bukan hanya pemahaman kognitif, melainkan tindakan nyata yang terlihat dalam perilaku sehari-hari, terutama ketika peserta didik berinteraksi dengan kelompok yang berbeda keyakinan.

Selain itu, praktik toleransi dalam penyesuaian kostum tari ini juga sejalan dengan teori pendidikan multikultural menurut James A. Banks, yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, serta memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk mempertahankan identitas budayanya tanpa mengalami penolakan (Solehuddin, M., & Budiman, N., (2019). Ketika siswa Muslim tetap diperbolehkan memakai hijab dan siswa non-Muslim secara sukarela mengenakan hijab sebagai bagian dari kostum, hal ini mencerminkan apa yang oleh Banks disebut sebagai *equity pedagogy*, yaitu praktik pembelajaran yang mendukung perubahan sikap sosial menuju kesetaraan dan penghormatan antar kelompok. Praktik penggunaan kostum tari yang fleksibel antaragama mencerminkan implementasi pendidikan multikultural secara nyata, di mana siswa non-Muslim bersedia mengenakan hijab sebagai bagian dari kostum tanpa merasa terpaksa, sementara siswa Muslim tetap dihargai pilihan identitasnya.

Dengan demikian, fleksibilitas penggunaan kostum tari tidak hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga simbol internalisasi nilai toleransi, kesetaraan, solidaritas, dan penghargaan terhadap keragaman. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media pendidikan multikultural yang efektif dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

3. Nilai Empati

Siswa kerap dihadapkan pada perbedaan pendapat dalam menyusun karya tari bertema kebhinekaan, yang menggabungkan unsur budaya dari berbagai daerah. Pembina tari membimbing siswa untuk menahan ego, menghargai kontribusi anggota kelompok, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara-cara dialogis. Proses ini mengasah keterampilan interpersonal serta mengajarkan siswa mengenai pentingnya saling menghormati dalam mencapai tujuan bersama.

Fenomena ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural Nieto (2010), yang menekankan bahwa pengakuan terhadap perbedaan budaya merupakan elemen sentral untuk membangun masyarakat adil melalui interaksi positif antar siswa dari latar belakang beragam. Dalam konteks latihan tari, dialog yang terjadi saat menggabungkan unsur budaya daerah menjadi sarana efektif untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan empati serta kemampuan komunikasi. Menurut (Nieto & Bode, 2018) ada karyanya *Affirming Diversity* menekankan bahwa pendidikan multikultural efektif ketika perbedaan bukan sekadar fakta, tetapi dijadikan fondasi untuk interaksi tanpa prasangka, di mana siswa belajar menghargai perspektif kelompok lain melalui praktik kolaboratif yang dibimbing oleh pembina tari.

Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi dan Apresiasi terhadap Keberagaman di SMAN 5 Mataram

Dengan demikian, kolaborasi dalam latihan tari tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan estetika, tetapi juga membentuk kompetensi sosial, emosional, dan kultural yang esensial. Latihan ini berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran, empatik, dan apresiatif terhadap keberagaman, sehingga menjadi praktik nyata pendidikan multikultural yang relevan dan transformatif bagi siswa.

4. Nilai disiplin dan tanggung jawab diintegrasikan secara konsisten

Nilai disiplin dan tanggung jawab di SMAN 5 Mataram terintegrasi secara konsisten dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. Disiplin ditunjukkan melalui ketepatan waktu hadir latihan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta kesesuaian berpakaian sesuai aturan dan konteks kegiatan. Sementara itu, tanggung jawab tercermin dari kesungguhan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian latihan, menjaga kekompakan kelompok, serta menyelesaikan peran yang telah dibagi, baik dalam latihan rutin maupun saat pementasan. Nilai-nilai tersebut tidak diterapkan secara represif, melainkan dibangun melalui kesadaran kolektif dan komitmen bersama dalam lingkungan yang multikultural, sehingga siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama secara harmonis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Matustik dalam (Sahrul, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga pada pembentukan warga dunia yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Disiplin dan tanggung jawab menjadi landasan etis yang memungkinkan individu hidup berdampingan secara adil dalam masyarakat majemuk. Selaras dengan itu, (Sahrul, 2024) menjelaskan bahwa praktik konkret seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan disiplin berpakaian merupakan bentuk internalisasi nilai etika yang memperkuat karakter tanggung jawab sosial dalam lingkungan pendidikan multikultural. Selain itu, pemikiran Green turut menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang efektif harus membangun nilai bersama, termasuk disiplin dan tanggung jawab, sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan berbudaya yang berkeadaban (Sleeter & Grant, 2011).

Dengan demikian, disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram tidak berdiri sebagai nilai individual semata, melainkan menjadi bagian integral dari pendidikan multikultural. Integrasi nilai-nilai tersebut memperkuat peran sekolah sebagai ruang pembentukan karakter inklusif yang menanamkan etika, keadilan, dan kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman. Melalui aktivitas seni yang dijalankan secara konsisten dan kolektif, pendidikan multikultural tidak hanya membangun toleransi, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkeadaban dalam masyarakat majemuk.

5. Nilai Keberagaman dan Religius.

Pembelajaran nilai keberagaman melalui kegiatan budaya dan religius, salah satunya melalui Festival Maulid. Pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah menjadi salah satu bentuk nyata pembelajaran nilai keberagaman yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik dari berbagai latar

belakang agama dan budaya, yang bersama-sama mempersiapkan hidangan khas daerah masing-masing, mengikuti pawai, serta terlibat dalam tradisi begibung (makan bersama). Interaksi lintas budaya dan lintas agama yang terjadi selama kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menjadi ruang sosial yang inklusif, di mana setiap siswa dapat mengekspresikan identitas budayanya tanpa rasa khawatir akan diskriminasi. Melalui pengalaman tersebut, tampak bahwa siswa belajar mengenal dan memahami keberagaman yang ada di lingkungan mereka, sekaligus mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas antar sesama.

Menurut Putera, R. P. (2024) dalam konteks Festival Maulid, kegiatan membawa makanan khas, mengikuti pawai, dan begibung menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa merasakan dan menghargai pluralitas budaya secara langsung, sehingga interaksi tersebut memperkuat empati, menghancurkan stereotip, dan membangun kerukunan sosial.

Dengan demikian, kegiatan Festival Maulid bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi berfungsi sebagai wahana pembelajaran multikultural yang strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap budaya lain, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat seni tari dalam mengimplementasikan multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ekstrakurikuler Seni Tari (Sentra), guru Seni Budaya, dan guru PPKn, diperoleh beberapa faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Seni Tari sebagai berikut:

1. Fakta Pendukung

Pelaksanaan pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram berlangsung secara efektif karena ditunjang oleh berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi.

a. Mendapatkan Dukungan dari Sekolah

Sekolah menyediakan fasilitas fisik seperti aula latihan, perlengkapan kostum, konsumsi kegiatan, hingga bantuan transportasi saat mengikuti lomba. Selain itu, kebijakan sekolah seperti pemberian dispensasi bagi siswa untuk berlatih menjelang kompetisi menunjukkan komitmen struktural terhadap pengembangan seni budaya. Dukungan ini memperkuat ruang pelaksanaan pembelajaran multikultural secara sistematis dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa proses pendampingan nilai berlangsung di lingkungan yang kondusif.

Dalam teori pendidikan multikultural, James A. Banks menjelaskan bahwa sekolah harus menciptakan *multicultural school environment*, yaitu lingkungan yang menata kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran agar setiap siswa merasa dihargai dan memiliki ruang yang setara untuk berkembang (Multikultural, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan kelembagaan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural melalui

kegiatan tari tradisional. Penyediaan fasilitas yang memadai, kebijakan yang mendukung aktivitas seni, serta komitmen struktural seperti dispensasi latihan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberi ruang, tetapi juga memastikan keberlangsungan proses pembelajaran multikultural secara sistematis.

b. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru seni budaya dan pembina ekstrakurikuler tidak hanya mengajarkan teknik serta estetika tari, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna budaya di balik setiap gerakan dan kostum. Di teori pendidikan multikultural Banks menegaskan kalau guru itu perlu memiliki *culturally responsive competence*, yaitu kemampuan memahami latar budaya siswa dan menggunakannya sebagai dasar membangun pembelajaran yang inklusif (Banks, 2019). Peran guru sebagai fasilitator tampak dari cara mereka mendorong kerja sama, memberi ruang diskusi, membangun kedisiplinan, dan menanamkan sikap saling menghargai. Pendampingan yang penuh perhatian ini membuat kegiatan ekstrakurikuler tidak sekadar latihan seni, tetapi juga media pembentukan karakter multikultural yang kuat bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa Peran dan kompetensi guru di SMAN 5 Mataram menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan tari tradisional. Guru seni budaya dan pembina ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada teknik dan estetika tari, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai, makna budaya, dan simbolisme yang terkandung dalam setiap gerakan dan kostum.

c. Dukungan dan kesadaran orang tua

Orang tua memberikan izin, motivasi, serta dukungan moral terhadap keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan seni. Banyak orang tua merasa bangga karena melihat dampak positif terhadap karakter dan prestasi anak. Bahkan, beberapa siswa berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seni melalui jalur prestasi, yang semakin memperkuat kepercayaan keluarga terhadap manfaat kegiatan ini. Menurut Nieto keluarga memiliki peran besar dalam membangun nilai inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan, karena interaksi sosial di rumah sering kali menentukan bagaimana anak memandang budaya lain di sekolah (Nieto. S., 2010).

Hasil dari temuan di SMAN 5 Mataram menunjukkan bahwa dukungan orang tua terlihat dari perhatian mereka terhadap perkembangan karakter dan kemampuan anak melalui kegiatan tari tradisional. Banyak orang tua merasa bangga ketika melihat anak berani tampil, disiplin, dan menunjukkan prestasi di berbagai kegiatan sekolah. Kepercayaan ini membuat orang tua semakin mendukung keterlibatan anak dalam latihan dan pertunjukan. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua yang berjalan dengan baik membantu membangun kesadaran bahwa kegiatan seni bukan hanya tentang bakat, tetapi juga tentang pembentukan sikap menghargai budaya dan kerja sama. Karena itu, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan dan kesadaran orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan multikultural melalui kegiatan tari tradisional di SMAN 5 Mataram. Keterlibatan orang tua berupa izin, motivasi, dan kebanggaan terhadap perkembangan anak membuktikan bahwa keluarga memandang kegiatan seni sebagai sarana positif untuk membangun karakter, disiplin, dan prestasi.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pendidikan multikultural melalui ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram tidak selalu berjalan tanpa kendala. Salah satu faktor penghambat utama adalah:

a. Keterbatasan ruang latihan karena sistem *rolling class*

Ruang seni yang biasanya digunakan untuk berlatih sering dialihkan menjadi ruang belajar ketika jadwal sekolah padat, sehingga siswa harus berpindah latihan ke lapangan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran multikultural tidak berlangsung optimal karena sesi latihan harus dilakukan di ruang terbuka yang rentan terhadap cuaca panas, angin, atau hujan. Meskipun demikian, anggota tetap menunjukkan ketekunan dan solidaritas untuk terus berlatih, menandakan kemampuan adaptasi di tengah situasi terbatas.

Dalam teori pendidikan multikultural, Banks menekankan bahwa lingkungan fisik sekolah yang tidak mendukung dapat menghambat terwujudnya equal learning opportunities, karena akses belajar yang tidak setara dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam kegiatan multikultural (Banks, 2019). Nieto juga menyebut bahwa ruang belajar yang terbatas dapat melemahkan proses internalisasi nilai keberagaman, karena siswa membutuhkan lingkungan yang aman, stabil, dan kondusif untuk melakukan interaksi sosial yang bermakna (Nieto & Bode, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, keterbatasan ruang latihan akibat sistem *rolling class* menjadi hambatan signifikan karena mengurangi kenyamanan dan kualitas interaksi siswa dalam proses pembelajaran multikultural. Pengalihan ruang seni menjadi ruang belajar menyebabkan latihan sering dilakukan di area terbuka yang rentan terhadap gangguan cuaca, sehingga mengurangi kenyamanan, fokus, dan kualitas interaksi antar-siswa.

b. Padatnya jadwal akademik siswa, khususnya bagi anggota kelas XII.

Beban ujian dan persiapan kelulusan menyebabkan waktu latihan berkurang, sehingga kesempatan untuk membangun interaksi lintas budaya juga menjadi lebih sempit. Walaupun guru pembina berupaya menyesuaikan jadwal latihan atau memberikan dispensasi menjelang lomba, kondisi ini tetap menjadi tantangan dalam menjalankan pendidikan multikultural secara konsisten. Namun, situasi ini secara tidak langsung mengajarkan manajemen waktu dan tanggung jawab, nilai penting dalam pendidikan karakter. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural harus menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk kesempatan

untuk mengikuti aktivitas budaya tanpa terbebani tekanan akademik yang berlebihan (Afrocentrick et al., 2022).

Jadwal pelajaran di SMAN 5 Mataram yang padat serta banyaknya tugas membuat sebagian siswa sering terlambat atau tidak dapat mengikuti latihan secara konsisten. Akibatnya, proses internalisasi nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak berlangsung maksimal karena interaksi budaya yang seharusnya terjadi secara rutin menjadi terputus. Meskipun antusiasme siswa tetap tinggi, keterbatasan waktu ini tetap menjadi hambatan yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran multikultural melalui kegiatan seni.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Padatnya jadwal akademik, terutama bagi siswa kelas XII, menjadi hambatan penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural melalui ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram.

c. Perbedaan latar belakang sosial dan pola asuh siswa.

Menurut penjelasan pembina, beberapa siswa mengalami kendala dalam disiplin atau sikap karena pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini menjadi tantangan nyata dalam upaya menyelaraskan karakter siswa dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai yang diinternalisasikan melalui kegiatan seni tari. Teori pendidikan multikultural James A. Banks menjelaskan bahwa keberagaman sosial perlu diakui sebagai bagian dari *equity pedagogy*, yaitu pendekatan yang memberi kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi tanpa dipengaruhi latar belakang sosial mereka (Banks, 2019).

Berdasarkan temuan di SMAN 5 Mataram, perbedaan latar belakang sosial sering memunculkan kecanggungan atau jarak antarsiswa, terutama ketika mereka harus saling bekerja sama dalam latihan. Ada siswa yang lebih percaya diri karena terbiasa mengikuti kegiatan seni, sementara yang lain cenderung pasif karena tidak terbiasa tampil di depan umum atau kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Perbedaan ini membuat proses pembelajaran multikultural melalui seni tidak selalu berjalan mulus, karena interaksi yang diharapkan dapat membangun toleransi dan solidaritas justru terhambat oleh ketidaksetaraan pengalaman sosial di antara para anggota.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMAN 5 Mataram berjalan efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya antar siswa. Kegiatan tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter multikultural melalui kerja sama dan interaksi sosial. Untuk langkah selanjutnya, disarankan agar sekolah terus mengembangkan kegiatan seni berbasis budaya lokal serta meningkatkan dukungan sarana dan peran guru agar nilai-nilai multikultural dapat terinternalisasi secara lebih mendalam di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan terus mendukung kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta kebijakan yang mendukung agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Guru dan pembina ekstrakurikuler diharapkan tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kerja sama, empati, dan saling menghargai perbedaan kepada siswa. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan seni tari sebagai sarana belajar menghargai keberagaman budaya dan agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting agar siswa tetap termotivasi dan mampu mengembangkan karakter yang positif melalui kegiatan seni tari di sekolah.

Referensi

- Afrocentric, T., Black, E., Arts, V., & Fraioli, A. (2022). Potlikker narratives for teaching freedom.
- Armansyah, Ramadhan, W., & OK, H. A. (2024). Melestarikan budaya tari daerah sebagai warisan budaya bangsa. 11, 436–451.
- Arief, M. I. (2024). Dinamika masyarakat multikultural: Peta pemikiran Bhikhu Parekh terhadap perbedaan budaya untuk penguatan keragaman. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 126–139.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education (6th ed.)*. Pearson.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Barik, J., Endarto, I. A., Surabaya, U. N., Surabaya, U. N., & Interaktif, M. E. (2022). Analisis potensi implementasi metaverse pada media edukasi. 4(1), 37–51.
- Dharma, R. P., Waston, & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
- Fathoni, T. (2025). Telaah pemikiran James A. Banks dalam perspektif pendidikan Islam. 3, 39–47.
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., Negeri, I., Utara, S., & Info, A. (2024). Kemampuan komunikasi peserta didik kelas III di MIS Al-Wardah. 18(1), 53–58. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311> (<https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>)
- Multikultural, T. P. (2025). No title. 10(September).
- Nieto, S. (2010). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education (6th ed.)*. Pearson Education.

- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education (7th ed.)*. Pearson.
- Nuraeni, R., & Deratama, D. (2025). Pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam membina keberagaman antar siswa melalui model pembelajaran problem solving and reasoning. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 159–169.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan toleransi: Konsep utama dalam rethinking multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 30–39. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>](<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>)
- Risnawati, R., Juniarti, T., & Abdurrahman. (2025). Membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi: Peran guru dalam pendidikan multikultural. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 105–112. <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i3.169>](<https://doi.org/10.62238/chatra.v1i3.169>)
- Sariasih, Y. (2025). Peran pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 15(2), 324–332.
- Siregar, F. H., Rizki, J. A., & Ulandari, V. R. C. (2022). Hakikat dan teori-teori pendidikan multikultural. *Academia.edu*. https://www.academia.edu/download/106005245/Jurnal_Kelompok_1_Pendidikan_Multikultural.pdf](https://www.academia.edu/download/106005245/Jurnal_Kelompok_1_Pendidikan_Multikultural.pdf)
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2011). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender (6th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Solehuddin, M., & Budiman, N. (2019). *Multicultural competence of prospective preschool teachers in a predominantly Muslim country*. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 438–451. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25033>](<https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25033>)
- Sahrul, T. (2024). Analisis teori pendidikan multikultural menurut Martin J. Beck-Matustik dan Judith M. Green dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10(1).

Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi dan Apresiasi terhadap Keberagaman di SMAN 5 Mataram

Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., & Nurjanah, A. R. (2024). Penguatan pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia di SB Permai Penang, 6(2), 131–140. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i2.8031>](<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i2.8031>)